

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan Pembelajaran Sainifik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Reguler di MTs Negeri 1 Blitar

Berdasarkan data hasil penelitian dari penyebaran angket kepada peserta didik yang kemudian dilakukan perhitungan dengan metode analisis deskriptif mengenai skor angket pendekatan pembelajaran saintifik, diperoleh hasil skor rata-rata sebesar 88,3, skor tengah sebesar 89,72, skor yang sering muncul sebesar 90,7, dan simpangan baku sebesar 8,6. Dari hasil tersebut kemudian ditentukan kategori nilai skor pendekatan pembelajaran saintifik berdasarkan skor rata-rata dan standar deviasi sehingga diperoleh hasil, 2 skor termasuk dalam kategori sangat baik, 10 skor termasuk dalam kategori baik, 19 skor termasuk dalam kategori cukup, 4 skor termasuk dalam kategori kurang, dan 3 skor termasuk dalam kategori sangat kurang.

Untuk tingkat kualitas nilai dari skor angket pendekatan pembelajaran saintifik didapatkan persentase sebesar 76,82% dan termasuk dalam kategori baik, yang didasarkan pada perhitungan skor rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII reguler di MTs Negeri 1 Blitar sudah terlaksana dan diterapkan dengan baik, yakni dengan persentase sebesar 76,82% .

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Muflihah Nginayati dengan judul penelitian, “Pengaruh Pendekatan *Scientific* terhadap Prestasi Belajar Keagamaan Peserta Didik MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung” didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan *scientific* terhadap prestasi hasil belajar keagamaan peserta didik sudah terlaksana dan diterapkan dengan sangat baik yaitu sebesar 85,1% yang diperoleh dari penjumlahan kategori sangat baik dan baik.¹³¹

Proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.¹³²

Menurut Dyer, dkk., sebagaimana dikutip oleh Ridwan menjelaskan bahwa.

Seorang inovator yang baik adalah pengamat yang baik dan selalu mempertanyakan suatu kondisi yang ada dengan mengajukan ide baru. Inovator mengamati lingkungan sekitarnya untuk memperoleh ide dalam melakukan suatu yang baru. Mereka juga aktif membangun jaringan untuk ide baru, menyarankan ide baru, atau menguji pendapat mereka. Seorang inovator selalu mencoba hal baru berdasarkan pemikiran dan pengalamannya. Seorang inovator akan berpetualang ke tempat yang baru untuk mencoba ide inovatifnya.¹³³

Berdasarkan teori Dyer tersebut, dapat dikembangkan pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam pembelajaran yang memiliki komponen proses pembelajaran antara lain: 1) mengamati; 2) menanya; 3)

¹³¹ Muflihah Nginayati, *Pengaruh Pendekatan Scientific ...*, hal. 76.

¹³² E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 74.

¹³³ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik ...*, hal. 53.

mencoba/mengumpulkan informasi; 4) menalar/asosiasi; 5) membentuk jejaring (melakukan komunikasi).¹³⁴ Adapun menurut Fathurrohman, pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, di mana siswa dituntut untuk menemukan sendiri materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tertentu.¹³⁵ Oleh sebab itulah, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.¹³⁶

Menurut Daryanto yang sejalan dengan Hosnan dan Fathurrohman, langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta.¹³⁷ Untuk mata pelajaran tertentu, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Namun, pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah.

Terkait dengan langkah-langkah pendekatan saintifik yang telah disampaikan di atas, peneliti dalam hal ini melakukan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak guna mengetahui penerapan

¹³⁴ *Ibid*, hal. 53.

¹³⁵ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 107.

¹³⁶ M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 56.

¹³⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran ...*, hal. 59.

dari langkah-langkah pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak kelas VIII. Berikut adalah pemaparan dari Bapak Sofan Muhyidin selaku salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran itu ada lima langkah, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengkomunikasikan. Untuk langkah mengamati, saya menyuruh siswa untuk membaca materi yang ada di LKS. Setelah itu, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang masih bingung dengan materi yang telah dibaca. Jika tidak ada yang bertanya, saya kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan dasar untuk mengetahui pemahaman dari hasil membaca. Untuk mengumpulkan informasi, saya lakukan dengan cara menjelaskan materi yang dipelajari dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi tambahan dari buku pedoman. Untuk langkah yang berikutnya, siswa saya ajak untuk mengelompokkan informasi yang telah didapatkan. Untuk langkah yang terakhir, saya terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi yang dipelajari. Setelah beberapa siswa menyampaikan pendapatnya, saya kemudian menyampaikan kesimpulan berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh siswa.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan apa yang disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik berdasarkan Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 adalah sebagai berikut.

1. Mengamati atau Observasi

Hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik

¹³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sofan Muhyidin, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII. Sabtu, 9 Maret 2019 Pukul 09.45 WIB.

untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2. Menanya

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3. Mengumpulkan Informasi atau Eksperimen

Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan dengan melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan narasumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4. Mengasosiasikan atau Menalar

Kegiatan “mengasosiasi/mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Hasil dari wawancara tersebut juga menjelaskan bahwasanya langkah-langkah pendekatan saintifik tidak harus dilaksanakan dengan prosedur yang kaku. Akan tetapi, dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Pada suatu pembelajaran dapat dilakukan aktivitas observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun dalam pembelajaran yang lain mungkin peserta didik mengajukan pertanyaan terlebih dahulu kemudian melaksanakan aktivitas observasi dan eksperimen. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyesuaikan tahapan aktivitas pembelajaran pendekatan saintifik dengan pengetahuan yang akan dipelajari dan pandai dalam menyajikan pengalaman belajar yang dapat diserap, dinikmati, dan menantang bagi peserta didik.

Hasil observasi peneliti terhadap proses pembelajaran memberikan informasi bahwa dengan adanya pendekatan saintifik dalam pembelajaran menjadikan peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar, aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan membuat peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran.¹³⁹ Informasi sejalan peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas VIII berikut.

Saya sangat senang mengikuti proses pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru mengajak siswa untuk menyampaikan apa yang telah diketahui dan memberikan kesempatan untuk siswa bertanya tentang apa yang belum diketahui terkait materi pembelajaran. Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan dari yang telah dipelajari. Setelah itu, guru memberikan kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari berdasarkan

¹³⁹ Hasil observasi proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan pendekatan pembelajaran saintifik di kelas VIII-1. Senin, 11 Maret 2019 Pukul 13.05 WIB.

kesimpulan yang telah disampaikan oleh siswa. Dengan kegiatan pembelajaran yang seperti itu, saya tidak merasakan kebosanan meskipun pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan di jam pelajaran terakhir.¹⁴⁰

Berdasarkan pemaparan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, memberikan suasana belajar yang interaktif dan komunikatif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling menyampaikan pemahaman yang diperoleh terkait materi pembelajaran.

Hasil ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Saefuddin dan Berdiati terkait proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik di mana dalam pembelajaran saintifik ini proses pembelajaran lebih menekankan pada keterampilan proses yakni proses belajar tidak hanya memandang kepada hasil yang diperoleh melainkan proses pembelajaran yang berupa pengalaman belajar.¹⁴¹ Hasil dari observasi dan wawancara tersebut juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik dikutip Fathurrohman dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran membentuk *students self concept*.
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bilqis 'Aina Salsabila selaku peserta didik kelas VIII-1. Senin 11 Maret 2019 Pukul 14.30 WIB.

¹⁴¹ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif ...*, hal. 43.

5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
7. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.¹⁴²

Dengan demikian, pembelajaran dengan pendekatan saintifik tidak hanya sekedar agar peserta didik mengetahui materi pelajaran yang telah diterima di sekolah melainkan peserta didik juga dituntut untuk dapat melakukan observasi, memiliki keterampilan baik bertanya maupun menyampaikan pendapat, serta memiliki daya nalar. Selain peserta didik, pendidik dalam hal ini melalui strategi dan pola pembelajaran dituntut untuk mampu memberikan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan yang sesuai dan mampu menjawab tuntutan serta perkembangan zaman.

B. Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Reguler di MTs Negeri 1 Blitar

Berdasarkan data hasil penelitian yang kemudian dilakukan perhitungan dengan metode analisis deskriptif terkait skor hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui PTS, diperoleh hasil skor rata-rata

¹⁴² Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 118.

sebesar 88,92%, skor tengah sebesar 89, skor yang sering muncul sebesar 84,5, dan simpangan baku sebesar 5,8. Setelah dianalisis, kemudian ditentukan kategori nilai skor hasil belajar peserta didik berdasarkan skala nilai konversi, sehingga diperoleh 28 peserta didik mendapatkan nilai sangat baik dengan persentase sebesar 73,68% dan 10 peserta didik mendapatkan nilai baik dengan persentase sebesar 26,32%.

Untuk tingkat kualitas nilai dari skor hasil belajar peserta didik didapatkan persentase sebesar 88,92% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil tersebut diperoleh berdasarkan pada perhitungan skor rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII reguler di MTs Negeri 1 Blitar sudah mendapatkan hasil sangat baik, yakni dengan persentase sebesar 88,92% .

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Azzurina Sa'adah dengan judul penelitian, "Pengaruh Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Fiqih terhadap Hasil Belajar Siswa di MTs Sultan Agung Jabalsari" diperoleh hasil yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar kognitif pada pembelajaran Fiqih yang menggunakan model pendekatan saintifik dan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Berdasarkan perhitungan, kelas eksperimen mempunyai nilai rata-rata tes 87,67. Sedangkan untuk kelas kontrol mempunyai nilai rata-rata tes sebesar 74,33.¹⁴³

¹⁴³ Azzurina Sa'adah, *Pengaruh Pendekatan Saintifik ...*, hal. 86.

Beberapa ahli setuju bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki IQ (*Intelligence Quotient*) yang tinggi dalam belajar karena intelegensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun, banyak juga ahli mengatakan bahwa seseorang dikatakan cerdas bukan hanya karena kemampuannya memahami sesuatu, tetapi bagaimana seseorang mampu mengembangkan dirinya secara afektif dan psikomotor.¹⁴⁴

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁴⁵

Kemudian Nasution sebagaimana dikutip Supardi, mengemukakan:

Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.¹⁴⁶

Sedangkan menurut Purwanto hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan belajar bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.¹⁴⁷

Pernyataan-pernyataan dari beberapa tokoh tersebut diatas memberikan pemahaman bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan

¹⁴⁴ Asis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif ...*, hal. 43.

¹⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses ...*, hal. 22.

¹⁴⁶ Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 2.

¹⁴⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar ...*, hal. 46-47.

yang terjadi pada peserta didik meliputi dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari kurang baik menjadi baik, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Dengan adanya hasil belajar ini seorang pendidik dapat mengetahui dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil belajar merupakan salah satu hasil dari interaksi berbagai faktor dalam diri seseorang. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri individu itu sendiri (internal) maupun berasal dari luar individu (eksternal).

1. Faktor internal merupakan faktor yang lahir dari dalam diri peserta didik terutama berkaitan dengan kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.¹⁴⁸ Selain faktor kemampuan yang dimiliki, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, serta faktor fisik dan psikis.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar dan dalam faktor ini terdapat tiga sub faktor utama, yaitu keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan), sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah), serta masyarakat (kegiatan peserta didik dalam

¹⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar ...*, hal. 39.

masyarakat, masalah media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).¹⁴⁹

Untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik sekaligus mengetahui dan mengukur keberhasilan peserta didik terkait penguasaan kompetensi yang telah ditentukan maka dilaksanakan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Pasal 3 Ayat 1 dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.¹⁵⁰ Selain itu, Standar Penilaian Pendidikan bertujuan untuk menjamin:

1. Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
2. Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya.
3. Pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar penilaian ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.¹⁵¹

¹⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor ...*, hal. 72.

¹⁵⁰ *Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Pendidikan*, hal. 4.

¹⁵¹ Kunandar, *Penilaian Autentik ...*, hal. 35.

Dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).¹⁵² Menurut Majid penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.¹⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik menuntut pendidik untuk menilai peserta didik baik itu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor tidak hanya dari hasilnya saja melainkan juga proses dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Oleh sebab itu, pendidik dalam melakukan penilaian hasil belajar dengan penilaian autentik selain memerhatikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotor serta alat tes yang digunakan pendidik juga harus memerhatikan kemampuan awal peserta didik, pencapaian kompetensi peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, serta pencapaian kompetensi peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir.

Penilaian hasil belajar peserta didik haruslah diukur dan dinilai dengan melalui alat ukur atau instrumen yang tepat dan akurat. Tepat berarti

¹⁵² *Ibid*, hal. 36.

¹⁵³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan ...*, hal. 186-187.

instrumen atau alat ukur yang digunakan sesuai dengan apa yang akan diukur atau dinilai. Sedangkan akurat artinya hasil dari pengukuran atau penilaian terhadap hasil belajar peserta didik memberikan informasi yang benar terkait tingkat pencapaian kompetensi peserta didik. Sebagaimana yang dikutip Supardi, Permendikbud RI No. 81 menyebutkan, teknik penilaian autentik dapat dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai, di mana teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.¹⁵⁴

Teknik penilaian hasil belajar peserta didik tersebut dapat dipilih dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar. Ini dikarenakan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar tertentu bisa saja efektif jika menggunakan teknik penilaian tertulis, sedangkan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar yang lain akan sangat efektif jika menggunakan teknik unjuk kerja. Untuk itu, seorang guru hendaknya memiliki pengetahuan dan kemahiran tentang teknik-teknik penilaian hasil belajar tersebut sehingga mempermudah dalam memilih dan melaksanakan teknik-teknik penilaian yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar peserta didik.

¹⁵⁴ Supardi, *Penilaian Autentik ...*, hal. 28.

C. Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Saintifik terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Reguler di MTs Negeri 1 Blitar

Berdasarkan interpretasi data dari perhitungan terkait pengujian hipotesis diperoleh hasil nilai R sebesar 0,72, nilai R^2 sebesar 0,519, nilai F sebesar 38,781 dengan signifikansi 0,000, angka konstan (a) sebesar 50,853 dan angka koefisien regresi (b) sebesar 0,425, angka t_{hitung} sebesar 6,227 dengan signifikansi 0,000, dan nilai r_{hitung} sebesar 0,72 dengan signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan pendekatan pembelajaran saintifik terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII reguler di MTs Negeri 1 Blitar.

Berdasarkan temuan tersebut, pendekatan pembelajaran saintifik memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII reguler sebesar 51,9% sedangkan sisanya sebesar 48,1% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel. Pola hubungan antara kedua variabel dinyatakan pada persamaan regresi linier $Y = 50,853 + 0,425 X$. Persamaan ini memberikan makna bahwa rata-rata perubahan satu skor pendekatan pembelajaran saintifik diikuti oleh perubahan satu unit skor tingkat hasil belajar peserta didik sebesar 0,425. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh adalah makin efektif pendekatan pembelajaran saintifik maka makin tinggi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII reguler, sebaliknya makin tidak efektif pendekatan

pembelajaran saintifik maka makin rendah hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII reguler.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Softiana dengan judul penelitian, “Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 3 Kota Cilegon” diperoleh hasil bahwa kontribusi pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa berpola non linier mempunyai arah positif dan signifikan serta memiliki koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,98$ dan koefisien determinasi sebesar $r_{xy}^2 = 0,9604$. Ini berarti pendekatan saintifik memberikan dampak sebesar 96,04% terhadap naik turunnya tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.¹⁵⁵

Hal ini sesuai dengan pendapat Hosnan yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran ini diharapkan peserta didik memiliki kompetensi yang seimbang antara *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan), dan *knowledge* (pengetahuan) yang jauh lebih baik dari sebelumnya, di samping itu hasil belajarnya diharapkan melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.¹⁵⁶

Sedangkan menurut Kosasih, tujuan pembelajaran dari proses pembelajaran yang harus ada dalam pembelajaran *scientific* sama, yaitu

¹⁵⁵ Lia Softiana, *Pengaruh Pendekatan Saintifik ...*, hal. 89.

¹⁵⁶ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik ...*, hal. 2-3.

menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi diruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan kesinambungan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁵⁷

Berdasarkan pemaparan dari tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013 kegiatan belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas saja melainkan dapat terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Sedangkan hasil belajar yang ingin dicapai adalah adanya keseimbangan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik sekaligus dapat melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif.

Sejalan dengan pemaparan di atas, Bapak Sofan dalam wawancara yang peneliti lakukan menyampaikan bahwa:

Dampak dalam penerapan pendekatan saintifik untuk peserta didik yang aktif akan mendapatkan nilai yang memuaskan, peserta didik yang pasif akan memperoleh nilai cukup/kurang memuaskan, peserta didik yang biasa-biasa maka akan mendapatkan nilai yang biasa-biasa saja. Selain itu, dampak dari penerapan pendekatan saintifik tersebut, yaitu peserta didik semakin kreatif, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Dampak juga bisa dilihat dari hasil akhir penilaian seperti Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester, nilai spiritual, nilai pengetahuan, nilai keterampilan, dan hasil dari Penilaian Akhir Semester yang memuaskan.¹⁵⁸

Penjelasan di atas memiliki arti bahwa penerapan pendekatan saintifik memiliki dampak positif terhadap hasil belajar yang di capai oleh peserta

¹⁵⁷ E. Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 74.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sofan Muhyidin, S.Pd.I., selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII. Sabtu, 9 Maret 2019 Pukul 09.45 WIB.

didik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sebagaimana yang dikutip oleh Fathurrohman dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran ...*, hal. 117.